

Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari Serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Ruli Destian, M. Yahya AD, Muhammad Akhmansyah
^{1,2,3} UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author ✉ rulidestian161297@gmail.com

ABSTRACT

Education in Islam places a teacher as a figure who has the most noble and honorable degree. Allah SWT directly guarantees the status of a teacher with the guarantee of elevating his rank both in this world and in the hereafter because the teacher's job is to carry a noble task. This article discusses teacher personality competencies according to Az-Zarnuji in the book *Ta'lim Muta'allim* and KH Hasyim in the book *Adabul 'Alim Wa Muta'allim*. This study is motivated by the important role of the teacher's personality as an educator, in which a teacher currently behaves a lot that does not reflect being a teacher. This is important, because educators are figures who become role models for students in particular and society in general. The purpose of this study was to determine the personality competencies of teachers in the book *Ta'lim Muta'allim* by Az-Zarnuji and in the book *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* by KH Hasyim Asy'ari and the relevance of the thoughts of the two scholars to Law Number 14 of 2005. Because, in The book contains morals and personality that must be owned by a teacher. The results of this study indicate that the teacher's personality competencies according to Az-Zarnuji include: 'Alim, wara', older, authoritative, polite, patient, sincere, humble, earnest, compassionate and giving advice. While the teacher's personality competence according to KH. Hasyim Asy'ari includes: presenting a personality that reflects piety, authority, enthusiasm, noble character, helpful, wara', sincere, fair, patient, friendly, understanding students, diligent, exemplary, evaluator and honest. The equation is that they must display a personality that reflects piety, humble, authoritative, wara', patient and sincere. Differences in teacher personality competencies offered by Az-Zarnuji and KH. Hasyim Ay'ari includes: Az-zarnuji includes: 'Pious and mature, gentle, earnest. KH. Hasyim Asy'ari includes: fair, noble, passionate, friendly. According to Az-Zarnuji and KH. Hasyim Ay'ari regarding the personality competence of a teacher has a very significant relevance to the world of education in this modern era, especially with Law Number 14 of 2005 concerning Teacher Competence. However, there are several teacher personality competency points according to Az-Zarnuji and KH. Hasyim Ay'ari which is not contained in Law Number 14 of 2005.

Keywords: *Teacher Competence, Teacher Personality, Teacher Manners*

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, pendidikan juga mempunyai tujuan yang luhur, bukan sekedar untuk hidup melainkan pendidikan juga merupakan sektor paling utama dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia menjadi tidak istimewa dan kurang terarah, hal ini dikarenakan manusia diciptakan dengan dibekali akal untuk berfikir selain itu juga merupakan salah satu unsur pembeda manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya (Makrufah,

2022, hal. 2). fitrah dari penciptaan manusia adalah untuk menuntut ilmu seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah : 11) (Kementerian Agama RI, 2012).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu, bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang- orang yang menuntut ilmu. Dengan isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan banyaknya harta ataupun karena nasabnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat kredibilitasnya dan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas orang tersebut (Alfiyah, 2008, hal. 1–3).

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: *“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*. Dengan adanya pendidikan yang terselenggara menunjukkan bahwa pemerintah serius berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang tentunya akan meningkatkan kualitas hidup seseorang pada semua aspek kehidupan didunia. Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Bukan hanya pendidikan umum saja akan tetapi pendidikan agama juga perlu diterapkan.

Pendidikan agama islam merupakan usaha sistematis yang nyata bagi seorang pendidik yang dalam rangka menyiapkan peserta didik guna menjamin kelangsungan hidup generasi bangsa dengan meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, agar mereka mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama dan hidup sesuai dengan ajaran Islam (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005, hal. 39–40).

Pendidikan Islam sangat memposisikan seorang pendidik atau guru sebagai sosok makhluk Allah SWT yang mempunyai derajat mulia dan terhormat. Gelar mulia seorang guru tidak hanya diakui oleh manusia, akan tetapi Allah SWT juga mengakui dan mengangkat derajat dari guru (orang yang berilmu). Guru memiliki tujuan utama mentransfer ilmu dan membimbing muridnya supaya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Karena kecerdasan dalam agama islam tidak diukur dari pengetahuannya akan ilmu dunia saja, melainkan diukur dengan ketaatan dan ketakwaan terhadap sang pencipta (Saputro, 2022, hal. 2–4).

Tugas seorang guru tidak hanya memberikan Kecerdasan Intelektual (IQ) saja, akan tetapi juga perlu mendidik Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) (Ismail, 2015, hal. 6–11). Ketiga kecerdasan tersebut harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Akan tetapi tugas mencerdaskan anak bukan hanya tugas guru saja melainkan harus didukung dari beberapa faktor baik lembaga pendidikan formal, informal, maupun non-formal karena itu semua sangatlah penting dalam proses pendidikan pada saat ini. Hal ini dikarenakan lembaga sekolah hanya memfasilitasi waktu 30% dari aspek waktu yang dapat diajarkan oleh guru dan sisanya 70% berasal dari faktor keluarga dan lingkungan dimasyarakat.

Guru adalah seorang pendidik yang harus profesional dalam mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi muridnya (Juhaepa & Supraha, 2021, hal. 91–93). Kepribadian seorang guru merupakan faktor utama dan sangat vital dalam mempengaruhi keberhasilannya dalam menciptakan dan mengembangkan sumber daya manusia (peserta didik) (Syah, 2013, hal. 225).

Hal tersebut di atas dikarenakan seorang guru merupakan panutan dan juga *uswatun hasanah* bagi para muridnya, sehingga dalam meningkatkan sumber daya manusia (peserta didik) dimulai dengan menjadikan dirinya sebagai contoh bagi para muridnya. Maka dari itu kepribadian merupakan faktor utama bagi perwujudan diri sebagai seorang guru baik dalam lingkungan pendidikan atau kehidupan sehari-hari.

Untuk menuntaskan perihal kepribadian seseorang itu bukan hal yang mudah tetapi bagaimanapun seorang pendidik harus memiliki pribadi yang baik dengan matang. Dalam teori psikoanalisis yang dijelaskan oleh Sigmund Freud mengatakan bahwa kepribadian manusia merupakan interaksi pertarungan antara komponen biologis (id) atau kepribadian manusia yang mengendalikan dorongan-dorongan biologis seperti dorongan seksual dan sifat agresif, psikologis (ego) merupakan kepribadian yang menjembatani keinginan biologis dan social (super ego) merupakan hati nurani yang bertindak atas prinsip moral (Feist & Feist, 2011, hal. 32–35). Hal demikian bukan hal yang mudah untuk dikuasai seseorang khususnya tenaga pendidik.

Dalam dunia pendidikan sejak zaman dahulu sampai sekarang masalah kepribadian sangatlah diperhatikan, terlebih seorang guru yang merupakan tokoh teladan bagi peserta didik. Tidak hanya masa dahulu, pada dewasa sekarang ini kepribadian seorang guru ternyata masih banyak yang memiliki kepribadian yang tidak pantas dimiliki seorang guru. Dalam media masa sering diberitakan tentang oknum guru yang melakukan tindakan yang tidak senonoh, baik tindakan asusila maupun moral. Krisis perbuatan buruk tersebut sangat tampak nyata sekali di negeri tercinta ini, khususnya di Indonesia. Banyak tindakan kasus negatif yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang guru, kami temukan beberapa kasus sebagai berikut:

Kasus guru menghamili muridnya di SMK MUTU Kota Pasuruan pada 22 Oktober 2019 (detik.com, 2019), guru melakukan tindak kekerasan terhadap muridnya di SMKN 1 Bandar Lampung pada 29 Juli 2019, (mediaindonesia.com, 2019) guru di asrama menghamili 12 santri di Jawa Barat pada 09 Desember 2021 (merdeka.com, 2021), dan guru agama mencabuli muridnya di SDN Cilacap pada 10 Desember 2021 (liputan6.com, 2021).

Terjadinya kasus-kasus tersebut menunjukkan kompetensi guru belum sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Guru yaitu guru harus memiliki kepribadian inti yaitu bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, pribadi yang jujur, berakhlak mulia

dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Selain itu kurangnya kesadaran dari seorang guru yang hanya memperhatikan aspek profesional dan mengenyampingkan aspek kepribadian, padahal kompetensi kepribadian yang baik merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh guru, karena pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Apabila kita menelisik kembali sejarah, banyak ulama yang membahas tentang etika atau akhlak guru dan murid. Etika atau akhlak ini dalam bahasa sekarang biasa dikenal dengan kepribadian. Dalam sejarah pendidikan Islam dunia, terdapat banyak sekali tokoh yang memiliki banyak sekali murid dan bahkan jasa dan karyanya tetap dikaji dalam bidang keilmuan tertentu. Seperti contohnya tokoh yang memiliki pengaruh besar di Timur Tengah yaitu Syekh Burhanudin Az - Zarnuji dan tokoh yang memiliki pengaruh besar di Indonesia yaitu KH. Hasyim Asy'ari.

Hampir karya dari kedua ulama ini dijadikan rujukan di setiap pondok pesantren di Indonesia khususnya di Lampung. Dari banyaknya tokoh Islam di dunia penulis tertarik melakukan penelitian tentang kedua tokoh ini yaitu tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut, selain itu kedua tokoh tersebut memiliki kompetensi kepribadian yang patut dijadikan contoh oleh guru-guru di masa sekarang, kesederhanaan di masa hidupnya dan juga kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Tokoh yang pertama yaitu Syekh Burhanudin Az -Zarnuji, Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. Tokoh yang kedua yaitu Hadratussyayikh KH. Hasyim Asy'ari yang mana kedua ulama tersebut memiliki karya fenomenal yang membahas adab dan kompetensi seorang guru. Sesuai dengan latar belakang di atas, penulis menganggap penting untuk membahas mengenai kompetensi guru sebagaimana yang di amanahkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dengan menggali kepribadian seorang guru dalam pemikiran Syekh Burhanudin Az-Zarnuji (Timur Tengah) dan Hadratussyayikh KH. Hasyim Asy'ari (Indonesia). Hal ini diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan guru di Indonesia yang sudah dirumuskan Undang - Undang.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan pada artikel ini antara lain penelitian berupa tesis oleh Hadlari pada tahun 2021 yang berjudul *Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik Guru Perspektif Ibn Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adabi Al-Alim Wa Al-Muta'allim* (Hadlari, 2021). Hadlari menjelaskan menurut Ibn Jama'ah Kompetensi adalah syarat- syarat, kewajiban, dan prinsip-prinsip yang utama yang wajib dimiliki guru sebagai cara/metode untuk menciptakan pembelajaran sebaik-baik cara, dan usaha belajar dengan cara-cara yang utama dan dapat ilmu yang banyak.

Selanjutnya penelitian tesis oleh Eko Purwanto tahun 2020 yang berjudul *Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab Adab Al- Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari (Purwanto, 2020). Eko Purwanto menjelaskan tentang konsep kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik. Konsep kepribadian pendidik KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana yang dihasilkan oleh penulis mengungkapkan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian baik yang berhubungan dengan dirinya atau peserta didiknya dan kompetensi kepribadian pendidik dapat diimplementasikan dalam tiga kepribadian utama, yaitu religius humanis dan ilmiah. Serta kompetensi kepribadian pendidik itu memiliki relevansi dengan sistem pendidikan di Indonesia.

Kemudian, penelitian Sholikah pada tahun 2017 dalam sebuah artikel ilmiah pada jurnal

dengan judul Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan UU SISDIKNAS Tahun 2003. Artikel ini membahas tentang karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari yang disimpulkan dengan tiga kategori, yaitu: sikap mental, upaya untuk menjadi pendidik yang berkarakter dan strategi mengajar. Ketiga karakter tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU SISDIKNAS Tahun 2003 (Sholikah, 2017).

Beberapa penelitian tersebut di atas sama-sama melakukan kajian mengenai kompetensi seorang guru dan membahas tokoh yang sama, namun dalam kajian ini memiliki perbedaan fokus pembahasan. Pada artikel ini fokus pada pembahasan kompetensi guru dalam perspektif Syaikh Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari melalui karyanya dan mengkaji relevansinya terhadap Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Untuk itu penulis ingin mengkaji lebih dalam pemikiran kedua tokoh dalam artikel ini dengan judul Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanudin Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari Serta Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif (Diah, 2005, hal. 25). Sumber yang digunakan adalah Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* Karya Syaikh Az-Zarnuji, Kitab *Adab At-Ta'lim Wal Muta'alim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari, dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Guru dan Dosen, serta sumber-sumber berupa dokumen yang berkaitan dengan topik pembahasan (Sugiyono, 2015, hal. 300). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan berbagai perspektif untuk menjawab relevansi Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* Karya Syaikh Az-Zarnuji, Kitab *Adab al Alim Wal Muta'alim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Kompetensi Guru dan Dosen. Adapun data yang diperoleh berupa data kualitatif tanpa rumus, angka maupun hitungan (Moelong, 2002, hal. 2).

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi majunya sebuah bangsa dan negara, bangsa yang berkarakter mulia (Syahputra, 2021, hal. 34–37), dan unggul dalam sumber daya manusia dapat dihasilkan melalui proses pendidikan. Oleh karenanya, untuk mewujudkan pendidikan yang unggul tentu perlunya pendidik atau guru yang kompeten di bidangnya. Kompetensi guru ini akan berpengaruh pada kualitas keilmuan peserta didik yang diajarkan. Mengenai kompetensi guru para ulama terdahulu juga telah banyak melakukan kajian dan menulis karya berkenaan dengan itu, seperti halnya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari dalam artikel ini akan membahas dan mengkaji kedua pemikiran beliau melalui karyanya dan menggali relevansi pemikiran kedua ulama tersebut dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Sebelum membahas lebih jauh, berikut biografi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari :

Biografi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji, dikalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya, akan tetapi mengenai kewafatannya terdapat dua pendapat, pertama mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M, dan pendapat yang kedua yaitu bahwa beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M, di samping

kedua pendapat tersebut terdapat pula keterangan bahwa Burhanuddin Al- Islam Az-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H, atau abad ke-6 Hijrah bersamaan abad ke-12 Masehi. Begitu juga tidak ada kejelasan secara pasti tempat kelahirannya. Syaikh Az- Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat ilmu pengetahuan pada saat itu, Syaikh Az-Zarnuji berguru pada ulama-ulama ternama seperti Syaikh Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, Syaikh Ruknuddin al-Firginani, Syaikh Hammad bin Ibrahim, Syaikh Ruknul Al-Islam Muhammad bin Abu Bakar (Imam Zadeh), Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, Syaikh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi (Az-Zarnuji, 2007, hal. 2).

Syaikh Az-Zarnuji bukan hanya ahli dalam bidang pendidikan tapi juga unggul dalam dunia fiqh, tasawwuf, sastra dan ilmu kalam. Tetapi beliau ini hanya tersohor dalam dunia pendidikan, maka jadilah sebagai seorang ilmuwan Arab Islam yang handal dalam bidang pendidikan. Banyak karya yang pernah ia buat dan sangat mewarnai dunia pendidikan Islam sampai saat ini antara kitabnya yang terkenal yang banyak di pergunakan dan diamalkan isinya adalah "*Ta'lim al-muta'allim*" (Nata, 2001, hal. 104).

Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Az-Zarnuji dan hanya mengetahui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Imam Az-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa hanya kitab *Ta'lim al- Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Apakah dia menulis sebuah kitab saja, atau juga menulis kitab-kitab yang lainnya tidak ditemukan laporan catatan hal itu. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan bagian dari karya Az-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang ini. Kitab ini diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren, bahkan di pondok pesantren modern, karena pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Az-Zarnuji yang berpengaruh dan patut diindahkan (Iqbal, 2015, hal. 365).

Deskripsi Kitab *Ta'lim al-Muta'alim*

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah kitab yang menjelaskan tentang adab atau etika pelajar dalam menuntut ilmu. Kitab ini merupakan karya penelitian atau ulama-ulama sebelumnya yang dianggap berhasil. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diterangkan 13 bab agar berhasil mencari ilmu. Adapun isi kandungannya sebagai berikut yaitu bab tentang Hakikat Ilmu Dan Fikih Serta Keutamaannya, bab Tentang Niat Di Waktu Belajar, bab Tentang Memilih Ilmu, Guru Dan Teman, bab Tentang Menghormati Ilmu dan Ahlinya, bab Tentang Tekun, Kontinuitas Dan Minat (Cita-Cita), bab Tentang Permulaan, Ukuran dan Tata Tertib Belajar, bab Tentang Tawakal, bab Tentang Masalah Belajar Yang Efektif, bab Tentang Kasih Sayang Dan Nasihat, bab Tentang Mencari Faedah, bab Tentang Wara' Ketika Belajar, bab Tentang Faktor Penyebab Hafal dan Lupa dalam Belajar, bab Tentang Faktor yang Mendatangkan dan Penghalang Rezeki serta Faktor Penyebab Panjang dan Pendek Umur (Az-Zarnuji, 2007, hal. 16–135).

Biografi Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuanya, lahir di desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H. Atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang. Sedangkan ibunya Halimah merupakan putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis,

Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan elit Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertamadari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif (Khuluq, 2000, hal. 17).

Silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurut kan berasal dari raja Brawijaya V1 yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 atau Lembu Peteng (Chairul, 1985, hal. 57).

Pada tahun 1892 M. saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun disana istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun (Herry, 2006, hal. 23).

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional (Dhofier, 2011, hal. 98).

Keluarga KH. Hasyim Ay'ari berlatar belakang dari pesantren, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, dimana dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dankakeknya, kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya, Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar Tauhid, Fiqh, Tafsir dan Hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang di milikinya. Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo-Probolingga. Kemudian, melanjutkan pengembara Intelektualnya di Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis-Semarang, hingga akhirnya ia mendalami

ilmu keagamaan di Pesantren Kademangan Bangkalan Madura selama 3 tahun. Pada tahun 1891, Kiai Hasyim melanjutkan pertualangan ilmiahnya di Jawa. Kini pilihannya adalah Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, dibawah asuhan Kiai Ya'qub selama lebih kurang 5 tahun.

Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya disana. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syekh Mahfudz al-Turmusi, ulama asal dari Termas. Ia dikenal sebagai ulama ahli hadits yang mengajarkan kitab *Shahih Bukhari* di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar *Shahih Bukhari*. Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Adapun dari Syaikh Ahmad Khatib, Kiai Hasyim belajar Fiqih Madzhab Syafi'i. Konon, K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, juga salah satu murid Syaikh Ahmad Khatib (Rozikin, n.d., hal. 246).

Disamping itu, ada juga sejumlah *Sayyid* yang menjadi gurunya, antara lain Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sultan Hasyim al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththas, Sayyid Alwi as-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syaitha al-Dimyati dan Sayyid Husain al-Habsyi yang pada waktu itu dikenal sebagai juru fatwa (*mufti*) di Makkah. Dari sekitar guru tersebut, sosok yang banyak memengaruhi wawasan keagamaannya adalah Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, Sayyid Husain al-Habsyi dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi (Misrawi, 2010, hal. 48–49).

KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 M bersama sejumlah kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia ini. Organisasi ini didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan, tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama, terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu didirikannya NU bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomiaupun persoalan kemasyarakatan (Chairul, 1985, hal. 15).

Kealaman dan keilmuan yang dimiliki KH. Hasyim yang di dapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang Tasawuf, Fiqih dan Hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren *salaf* (tradisional). Diantara karya-karya beliau yang berhasil di dokumentasikan yaitu: *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati* Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyyat Nahdhatul Ulama*, *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*, *Mawai'idz*, *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama*, *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*, *Ziyadah Ta'liqat*, *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*, *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*, *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*, *Risalah Jami'atul Maqashi*, *Al-Manasik al-shughra li qashid*

Ummu al-Qura. Selain ke-14 karya di atas, ada sejumlah karya masih berbentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Hasyiyat 'ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari*, *al-Risalat at-Tawhidiyyah*, *al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-'Aqaid*, *al-Risalat al-Jama'ah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*, *al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus* dan *Manasik Sughro* (Misrawi, 2010, hal. 96–99).

Deskripsi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah etika belajar mengajar secara terperinci. *Adabul 'Alim wal Muta'alim* ini juga merupakan satu- satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid atau anak didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam proses pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut, mengingat kitab ini adalah kitab yang membahas tentang permasalahan etika dalam pembelajaran.

Dari uraian-uraian yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* nampaknya apa yang menjadi karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tataran ranah praktis yang juga tetap berpegang teguh pada sandaran dalil Al-Qur'an dan hadits. Kecenderungan lain yang dapat dipahami dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca melalui gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu dan tentang keutamaan ilmu (Misrawi, 2010, hal. 96–99).

Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyeikh K.H Hasyim Asy'ari Serta Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Kepribadian Guru Menurut Az- Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang tinggi. Sangat logis jika penghormatan dan kedudukan yang tinggi tersebut diberikan kepada guru karena guru sangat berjasa dalam membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak peserta didiknya hingga dia menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Untuk menjadi orang yang pantas ditaati dan diikuti, tidaklah salah apabila menjadi guru menengok kembali apa yang di ungkapkan oleh Az- Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim*.

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختار الأعلام والأورع والأسن

"Sebaiknya dalam memilih guru, pilihlah orang yang lebih 'alim, wara', dan lebih tua usianya" (Az-Zarnuji, 2007, hal. 26).

Az-Zarnuji juga mengutip pendapat Abu Hanifah mengenai sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru, sebagai berikut:

وجدته شيخا وقورا حليما صبورا في الأمور. وقال: ثبت عند حماد بن سليمان فثبت

"Beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, bijaksana serta penyabar. Katanya lagi: saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata saya pun makin berkembang." (Az-Zarnuji, 2007, hal. 27).

Menurut Az-Zarnuji, seorang guru harus lebih alim, lebih *wara'* dan lebih tua. Sedangkan Imam Abu Hanifah mensyaratkan sudah tua, berwibawa, santun dan penyabar. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, tampaknya Imam Az-Zarnuji mengakomodasi pendapatnya sendiri dan pendapat Imam Abu Hanifah. Selain itu, menurut az-Zarnuji seorang guru juga harus memiliki sifat sungguh-sungguh, kasih sayang, ikhlas, rendah hati dan pemberi nasihat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam menurut Az-Zarnuji adalah alim (berilmu), *wara'*, lebih tua, berwibawa, santun, penyabar sungguh-sungguh, kasih sayang, ikhlas, rendah hati dan pemberi nasihat.

a. Al-'A'lam (lebih alim)

Secara bahasa, kata *ulama* adalah bentuk jamak dari kata *alim*. *alim* adalah isim fail dari kata dasar: *alima* yang artinya “yang terpelajar, sarjana, yang berpengalaman dan ahli ilmu” (Al-Munawwir, 1996, hal. 966). Jadi *alim* adalah orang yang berilmu dan *ulama* adalah orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata *a'lam* merupakan isim tafdhil yang berarti lebih alim. Syekh Ibrahim bin Isma'il memberikan penjelasan tentang kata *a'lam* yang dimaksud oleh az-Zarnuji, yaitu:

(الاعلم) اي الاستاذ الذي له زيادة العلم

Yang dimaksud lebih alim yaitu guru yang ilmunya selalu bertambah. Bila kita menganalisis dari segi bahasa bahwa kata *a'lam* merupakan isim tafdhil yang berarti lebih alim. Jadi sosok guru yang diinginkan oleh Az-Zarnuji adalah guru yang tidak hanya sekedar alim tetapi guru yang lebih alim yang ilmunya selalu bertambah. Seorang guru harus menambah ilmu pengetahuannya. Jika pengetahuan guru tidak bertambah maka tidak akan mungkin berhasil dengan baik. Jangan sampai ilmu guru lebih rendah dengan muridnya apalagi di zaman modern seperti sekarang ini dimana peserta didik bisa mengakses lewat internet seperti *google* dan sebagainya yang kemungkinan peserta didik sudah lebih tahu terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Oleh karenanya guru harus lebih siap sebelum mengajar dan selalu menambah ilmu pengetahuannya, seperti *muthala'ah* untuk materi yang akan disampaikan kepada muridnya dan sebagainya.

Alim (berilmu) adalah karakter pertama yang disandangkan pada seorang guru oleh Az-Zarnûjî. Guru yang alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru yang berlatih baik, akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Empat bidang kompetensi tersebut sebagai yaitu: memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia, menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus, menguasai mata pelajaran yang diajarkan, dan mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa (Djiwandono, 2009, hal. 17).

Yang perlu diperhatikan, bahwa guru sebagai orang yang alim atau berilmu, maka harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Az-Zarnuji bahwa:

وينبغي لأهل العلم أن لا يذل نفسه بالطمع في غير المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله.

ويكون متواضعا، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة

“Sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah tawadhu’ (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan iffah (Az-Zarnuji, 2007, hal. 21).

Ungkapan diatas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat tawadlu (merendahkan hati tetapi tidak minder) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat iffah (memelihara dari beragam barang haram).

b. Al-Wara’

Selanjutnya sifat yang kedua, menurut Az-Zarnuji, bahwa guru harus *wara’* hal ini jelas mengandung muatan moral. Dapatlah dilihat, secara harfiah kata *wara’* berarti” menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat” (Al-Munawwir, 1996, hal. 1552). Diantara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang *wara’* adalah kehati-hatian yang luar biasa dari sesuatu yang haram. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

“Dari Abu 'Abdillah An-Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhuma berkata,"Aku mendengar Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya yang Halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan diantara keduanya ada perkara yang samar-samar, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, maka barangsiapa menjaga dirinya dari yang samar-samar itu, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa terjerumus dalam wilayah samar-samar maka ia telah terjerumus kedalam wilayah yang haram.” (Al-Bukhari, 2008, hal. 288).

Hadits di atas menjelaskan bahwa yang halal dan yang haram itu sudah jelas dan yang berada di antaranya itu adalah perkara syubhat. Orang yang hatinya bersih dan takut terhadap Allah, dia akan meninggalkan hal-hal yang berada di antara halal dan haram (perkara syubhat), karena bila terjerumus kedalam perkara yang syubhat (samar-samar hukumnya) maka akan terjerumus kedalam perkara yang haram pula. Beliau juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ). حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا

Abu Hurairah RA. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Di antara tanda sempurnanya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat” (Ibnu Saurah, 1994, hal. 142)*

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجَالَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ

Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib RA. Cucu kesayangan Rasulullah SAW. Berkata: Aku hafal sabda Rasulullah SAW. *“Tinggalkan perkara yang meragukanmu dan kerjakan perkara yang tidak meragukanmu.”* (H.R Bukhari) (Al-Bukhari, 2008, hal. 288).

Dengan demikian, sikap *wara'* merupakan sikap kritis dan antisipasi diri terhadap apapun yang bisa menjadi 'aib, mengedepankan kehati-hatian bertindak, keluar dari yang samar menuju yang jelas, meninggalkan yang meragukan menuju yang tidak meragukan, meningkatkan ketaatan dan taqarrub kepada Allah SWT. Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Isma'il mengungkapkan bahwa guru yang *wara'* berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelekan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol dan omong kosong.

Karena itu, tidak aneh jika sikap *wara'* melahirkan pribadi-pribadi yang menakjubkan, mendekatkan pemiliknya sedekat mungkin dengan sosok pribadi Rasulullah SAW. Rasa takut kepada Allah akan membuahkan *wara'* dan *wara'* akan membuahkan *Zuhud*. Berarti masalah ini sangat penting. Adapun *wara'* itu mempunyai banyak faedah antara lain: terhindar dari azab Tuhan yang maha pemurah, terhindar dari hal-hal yang diharamkan, dijauhkan dari sikap membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berfaedah, mendatangkan kecintaan Allah, do'a orang yang bersangkutan dikabulkan, memperoleh keridhaan dari Tuhan dan pahala amal kebajikan ditambah.

Manusia berbeda-beda tingkatannya, keuntungan di dalam surga nanti sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam hal ke-*wara'an* (Sholikhin, n.d., hal. 257). Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus *wara'* berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Alangkah indahnya dan damainya masyarakat terutama dalam lingkungan sekolah atau lingkungan dimana guru mengajar, apabila guru memiliki sifat *wara'*, karena akibat dari sifat *wara'* ini bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia.

c. Al-Asanna (lebih tua)

Az-Zarnuji memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis dari apa yang dimaksudkan oleh Az-Zarnuji, yang pasti guru harus lebih tua atau dewasa dibanding muridnya karena guru yang lebih tua lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan di dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa. Ibrahim bin Isma'il memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini dalam mensyarahi kitab *Ta'lim*, yaitu sebagai berikut:

(الاسنّ) الذي له زاده سنّ وكبر

Yang dimaksud lebih tua, yaitu guru yang bertambah umur dan kedewasaannya. Hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru

mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. Sebaliknya, siswa atau anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa, tentu saja siswa belum dapat mandiri), dia masih mempunyai moral yang heteronom, dan masih membutuhkan pendapat-pendapat orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya (Suryabrata, 2004, hal. 297).

Dalam kaitannya dengan hal di atas, al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri. Dalam hal ini jelas dibutuhkan sosok seorang yang sudah dewasa baik dalam umur atau ilmunya. lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan (Sukmadinata, 2009, hal. 254).

c. Berwibawa

وجدته شيخا وقورا حليما صبورا في الأمور. وقال: ثبت عند حماد بن سليمان فثبت

Az-Zarnuji memasukan sifat wibawa sebagai sifat guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, hal penting yang harus di perhatikan bagi seorang guru adalah persoalan kewibawaan. Guru harus memiliki kewibawaan (keluasan batin dalam mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan semata-mata pada unsur kewenangan jabatan. Guru tanpa wibawa akan diremehkan murid tetapi bila tidak bersahabat dengan murid maka murid akan takut , jauh serta benci padaguru. Guru yang berwibawa tapi bersahabat dengan murid yang dimaksud adalah guru yang dekat dengan murid dan komunikasinya juga baik, namun murid tetap hormat dan tidak meremehkan karena kedekatannya itu. Walau antara guru dengan murid dekat, namun masih ada semacam batas diantara mereka, mungkin dari segi bahasa dan prilaku saat bicara.

d. Al-Hilm (Santun)

وجدته شيخا وقورا حليما صبورا في الأمور. وقال: ثبت عند حماد بن سليمان فثبت

“Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik adalah sifat santun.”(Az-Zarnuji, 2007, hal. 27).

Dengan sifat santun anak akan tertarik terhadap gurunya sebab anak akan memberikan tanggapan positif pada perkataanya. Dengan kesantunan guru, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela. Ciri-ciri santun adalah lembut

dalam kata-kata, perintah maupun larangan, menjadi penolong bagi orang yang membutuhkannya. Santun juga berarti memaafkan. Santun (*al-Halim*) merupakan salah satu sifat Allah, yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti yang telah disebutkan dalam (QS. Al-Baqarah/2:263).

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”. (QS. Al-Baqarah/2:263). (Kementerian Agama RI, 2012, hal. 44).

Imam Ghazali, mengemukakan bahwa lemah lembut atau santun adalah sifat terpuji, ia bertentangan dengan kekejaman dan kekerasan. Kekejaman muncul sebagai akibat dari kemarahan dan ketidak sopanan, sedangkan santun adalah buah dari akhlak yang baik, yakni kedamaian dan ketentraman.

e. Penyabar

وجدته شيخا وقورا حلما صبورا في الأمور. وقال: ثبت عند حماد بن سليمان فثبت

Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi. Dalam mendidik anak yang berkualitas, tentunya membutuhkan sifat sabar, karena jika pendidik tidak mampu bersabar, maka akan terjadi kekacauan. Oleh karena itu, sifat sabar ini harus dimiliki oleh para pendidik dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik mereka. Karena mereka adalah orang yang masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari pendidik, tentunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan harus bersabar karena potensi dan perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang bertahap. Seperti harus sabar menghadapi tungkah laku anak, sabar dalam menghadapi keceriaan anak, sabar dalam menghadapi anak yang marah, sabar dalam menghadapi anak yang lemah dan sebagainya. Kesabaran tersebut bukan berarti harus membiarkan atau menterah begitu saja, tetapi harus dijadikan solusi-solusi terbaik untuk mengatasi masalah-masalah anak.

f. Ikhlas

Seorang guru hendaknya tidak menjadikan profesinya untuk mencari kesenangan duniawi, dengan kata lain seorang guru harus ikhlas dalam profesinya. Semata-mata yang diharapkan hanyalah ridho dari Allah SWT. Tujuan awal dari seorang guru akan mempengaruhi kinerja dalam proses pendidikan selanjutnya. Bila seorang guru memberikan ilmu semata-mata hanya untuk mengharap agar mendapatkan uang, bisa dikatakan dengan penjual ilmu, mendidik hanya untuk sekedar menggugurkan kewajiban. Sesungguhnya tujuan duniawi merupakan sesuatu yang hina dan fana. Hal ini dijelaskan Az-Zarnuji dalam sya'irnya :

هي الدنيا أقل من القليل وعاشقها أذل من الذليل

تصم بسحرها قوما وتعمى فهم متخيرون بلا دليل

“Dunia merupakan barang yang paling sedikit dari yang sedikit, orang yang asyik dengan kepada dunia merupakan orang yang lebih hina dari orang hina. Tipu daya dunia bisa membuat tuli dan membutakan sekelompok orang, mereka dalam keadaan bingung tanpa ada pembimbing.” (Az-Zarnuji, 2007, hal. 21).

Seorang guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarkan demi mengikuti

jejak Rasulullah SAW. Dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda, cukuplah kiranya guru mendapatkan kebaikan (*fadhilah*) dan pengakuan tentang kemampuannya menunjukkan orang kepada jalan kebenaran dan hak, kebaikan dan ilmu pengetahuan, dan yang lebih utama lagi ialah guru dengan menunjukkan jalan yang hak kepada orang lain. Oleh sebab itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugrah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan apa-apa. Guru merupakan sosok yang menjadi contoh dalam segala hal bagi muridnya, baik yang bersifat duniawi maupun *ukhrowi*. Guru harus belajar untuk ikhlas agar apa yang ia ajarkan pada muridnya bisa diterima baik oleh anak didiknya, karena guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, oleh karena itu perlu tertanam sifat zuhud.

g. Rendah hati

Az-Zarnuji berharap bahwa seorang guru harus rendah hati, meskipun memiliki ilmu yang tinggi, seharusnya seperti ilmu padi yaitu makin berisi makin merunduk. Hal ini dijelaskan Az-Zarnuji dalam syairnya

إن التواضع من خصال المتقى وبه التقى إلى المعالى يرتقى

“*Sesungguhnya sikap tawadhu’ (rendah hati) adalah sebagian dari sifat-sifat orang yang takwa kepada Allah SWT. Dan dengan tawadhu’, orang yang takwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran*”. (Az-Zarnuji, 2007, hal. 22)

Akhlak seorang pendidik adalah hal yang paling penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena dengan akhlak seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Az-Zarnuji, ketika proses pembelajaran, guru senantiasa menunjukkan pribadinya dengan tidak sombong akan ilmu yang dimilikinya dan juga bersikap rendah hati kepada muridnya. Guru harus menjadi contoh dan teladan, dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya.

h. Sungguh-sungguh

Mengingat derajat orang yang mempunyai ilmu atau pendidik menempati derajat para Nabi dan derajat luhur yang harus dicapai dengan perjuangan yang berat dan bersungguh-sungguh. Tidak hanya murid saja yang harus bersungguh-sungguh dalam belajar, seorang guru pun harus bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji

من طلب شيئاً وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج

“*Siapa bersungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu, dan siapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki*”. (Az-Zarnuji, 2007, hal. 53).

Maksud dari perkataan Az-Zarnuji di atas adalah siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh apa yang dikehendakinya maka ia akan memperolehnya. Hal ini diibaratkan dengan orang yang mengetuk pintu dengan sungguh-sungguh maka orang itu akan dapat masuk rumah juga. Karena secara tersirat guru juga harus memiliki kesungguhan dalam profesinya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* melainkan juga *transfer of values*.

Dalam hal ini bahwa seorang guru harus bersungguh sungguh dalam mendidik, mengerahkan segala kemampuan, bersabar atas apa yang di terimanya serta mendidik dengan ikhlas. Seorang guru juga harus bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmunya, yaitu mampu mengaplikasikan dan mengintegrasikan pengetahuan atau keterampilan-keterampilan padapopulasi tertentu dan situasi tertentu. Serta disiplin dalam menjalankan segala kewajiban mengajar dalam pendidikan (Badrudin, 2015, hal. 11).

i. Kasih Sayang

Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limnya* menginginkan pendidik yang mempunyai rasa kasih sayang, sebagaimana Hammad bin Abu Sulaiman yang terpilih Imam Abu Hanifah sebagai gurunya sehingga ia menjadi berkembang ilmu pengetahuannya berkat kasih sayangnya dalam mengajar dan membimbing. Dalam hal sifat kasih sayang ini, Az-Zarnuji mengungkapkan lewat kitab *ta'limnya*

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع .

“orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat.” (Az-Zarnuji, 2007, hal. 109).

Kasih sayang adalah sifat yang menularkan manfaat dan maslahat kepada orang lain, meskipun kadang terlihat mempersulit diri sendiri atau melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Inilah kasih sayang yang hakiki. Jika benar-benar ingin menghiasi dengan sifat kasih sayang ini, maka guru harus mengambil teladan dari Nabi Muhammad SAW karena beliau telah menghiasi rasa kasih sayang dalam dirinya.

j. Pemberi Nasihat

Telah dijelaskan bahwa orang yang berilmu harus member nasihat kepada orang yang membutuhkan, khususnya pesertadidiknya. Karena peserta didik orang yang membutuhkan akan petuah-petuah dari gurunya. Sebagaimana yang dikatakan Az-Zarnuji:

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع

“Orang yang berilmu harus bersifat kasih sayang, member nasihat dan tidak iri, karena iri hanya merusak dan tidak bermanfaat” (Az-Zarnuji, 2007, hal. 109).

Nasihat yang dimaksud seperti halnya untuk melakukan perbuatan yang baik serta berusaha untuk mendapatkan ilmu yang banyak. Ilmu merupakan harta bagi peserta didik yang tidak akan pernah busuk, dan tidak akan pernah habis walaupun membagikanyadengan orang lain. Guru hendaknya menasehati muridnya agar jangan mencari ilmu untuk kemegahan atau mencari penghidupan, akan tetapi menuntut ilmu demi untuk ilmu dan hal ini merupakan dorongan ideal yang perlu diikuti. Guru wajib memberi nasihat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat dengan menyuruh untuk menghindari akhlak-akhlak yang tercela.

Relevansi Kepribadian guru menurut Syaikh Az - zarnuji dengan Undang - Undang Nomor 14 tahun 2005

Relevansi antara Kepribadian guru menurut Syaikh Al Zarnuji dengan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu :

- a. Berilmu/memiliki ilmu pengetahuan sama halnya dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik yaitu seseorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan pada

umumnya memiliki ijazah karena menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik yaitu diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau diploma empat (D-4) dan seseorang memiliki ilmu pengetahuan pastinya ia memiliki kompetensi pedagogik.

- b. Bersifat *Wara'*, berbudi pekerti luhur, bijaksana dan penyabar berarti telah memiliki salah satu standar kompetensi guru (kompetensi kepribadian) yaitu Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian, sesuai dengan kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- c. Berpengalaman/lebih tua dapat dikatakan telah memiliki kompetensi profesional dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. yaitu Seorang guru yang berpengalaman tentu memiliki keahlian, dan memiliki kompetensi profesional karena menurut Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa profesional artinya pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- d. Santun dapat dikatakan telah memiliki kompetensi sosial dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berprilaku dan berkata yang baik dapat dikatakan telah memiliki kompetensi sosial untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan pendidik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Serta Relevansinya dengan Undang - Undang nomor 14 tahun 2005

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan mengenai relasi etika guru dan murid, yang melandasi ajaranya dengan penekanan *religius ethic*. Etika religius ini, didasarkan atas keimanan sehingga proses pencarian ilmu itu merupakan bagian dari realisasi iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridha Allah. Etika tidak hanya berlaku pada anak didik saja tetapi etika juga berlaku bagi guru. Terlebih lagi bagi guru pendidikan agama Islam. Sebagai seorang pendidik, guru juga mempunyai tanggung jawab etika yang harus berlaku terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain. Diantara etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH. Hasyim Asy'ari diantaranya:

a. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan Pribadi yang bertakwa berdasarkan akhlak-akhlak guru menurut KH.Hasyim Asy'ari diantaranya yaitu:

b.

1. Selalu mendekatkan diri kepada Alloh SWT dalam berbagai kondisi dan situasi
2. Senantiasa takut kepada murka siksa Alloh SWT (Asy'ari, 2007, hal. 59).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh guru. Karena hal ini dianggap sebagai jalan tercepat untuk mendekatkan diri pada Allah. Diantaranya adalah bersikap muroqobah dan khouf kepada Allah. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma Ilahi. Sudah sepantasnya seorang pendidik mempunyai bekal keilmuan dan dekat dengan tuhan sebagai dasar dalam mendidik

murid. Muraqabah merupakan kondisi kejiwaan dimana seorang hamba senantiasa merasakan kehadiran Allah, serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi segenap perilaku hambanya.

Adapun kata khauf dapat diartikan sebagai ketidaknyamanan yang disebabkan sesuatu hal buruk yang kemungkinan terjadi di kemudian hari. Kesungguhan dan totalitas dalam melakukan tindakan akan berdampak pada ketenangan hati, sebab sudah melakukan hal yang terbaik. Meskipun demikian hatipun tetap risau dan takut. Takut kalau amal baiknya tidak diterima Allah, takut kalau amal buruk yang dilakukannya mendapat murka dari Allah. Sejalan dengan hal tersebut, khauf akan memberikan tekanan pada hati seseorang agar selalu berbuat baik dan selalu memohon ampunan Allah dari segala macam perbuatan yang telah dilakukan. Guru yang menanamkan sifat khauf akan lebih berhati-hati dalam bertindak laku, selalu menimbang dan memikirkan terlebih dahulu apa yang diperbuat dan apa yang dihasilkan sertamenghindari sifat sembrono yang dapat mengakibatkan celaka menyimpannya dan memberikan yang terbaik ketika bertindak.

b. Berwibawa

Guru harus memiliki kewibawaan agar dihormati dan tidak dilecehkan oleh orang lain, diantaranya yaitu guru hendaknya berakhlak:

ان لا يجعلو علمه سلماً يتوصل به الى الاغراض الدنيوية

Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi) seperti harta benda dan kedudukan (jabatan). (Asy'ari, 2007, hal. 61).

Berwibawa Menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu bahwasanya seorang guru janganlah menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi. Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam setiap aktifitas guru. Mendidik adalah tanggung jawab bagi orang yang berilmu. Ini dimaksudkan agar dalam mengajar ilmu niat guru hanya karena Allah dan sebagai perantara untuk mendekatkan diri antara anak didik, guru kepadaNya. Hal ini berarti guru tidak boleh memanipulasi atau menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa pada tugasnya sebagaimana seorang pendidik yang mengindahkan norma-norma Illahi.

c. Semangat

Semangat merupakan dorongan dari dalam diri seorang guru untuk bertindak. Dengan demikian guru harus memiliki semangat yang istiqomah. Menurut KH. Hasyim Asy'ari guru hendaknya:

ان يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده

Bersungguh –sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didik. (Asy'ari, 2007, hal. 88).

Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berarti guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan etika atau akhlak anak didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai basis pembentukan etika atau akhlak anak tersebut. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didik. Oleh karena itu guru hendaknya memahami metode-metode pengajaran secara baik agar dapat memudahkan

dan mempercepat pemahaman mereka.

d. Berakhlak mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran agama, norma sosial, dan tidak bertentangan dengan masyarakat setempat. Menurut KH. Hasyim Asy'ari untuk berakhlak mulia maka guru hendaknya harus:

ان يحافظ على المندوب الشرعية القولية والفعلية

Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at baik berupa perkataan dan perbuatan

ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرائدة

Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela. (Asy'ari, 2007, hal. 66–67).

Seorang guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama baik lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berzikir dan sholat tengah malam dan guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Sebagai pewaris Rasulullah sudah sepantasnya seorang pendidik untuk memperlihatkan akhlak yang terpuji, sebagaimana peran yang dimainkan Rasulullah dalam menghadapi umatnya (sebagai teladan dan panutan). Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki sifat istiqomah dan tidak tergoyangkan. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi panutan bagi siswa dalam menghadapi situasi apapun.

e. Wira'i

Wira'i adalah meninggalkan segala sesuatu yang subhat sekaligus meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat. Seperti yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari diantaranya:

ان يتباعد عن دنى المكاسب

menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap rendah/hina) menurut pandangan adat maupun syariat.

ان يجتنب مواضع تهم

Menghindari tempat-tempat yang dapat mendatangkan fitnah). (Asy'ari, 2007, hal. 64).

Wara' di tinjau dari segi bahasa memiliki arti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. (Al-Munawwir, 1996, hal. 155) Wara' adalah meninggalkan segala yang syubhat, meninggalkan semua yang tidak berguna, meninggalkan semua kelebihan (yang melebihi kecukupan). (Bin Hanbal, 2013, hal. 500). Seorang guru harus menghindari kegiatan atau pekerjaan yang hina baik tuntunan syara maupun pandangan masyarakat, menjauhi tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan menjauhi tempat-tempat yang dapat mengurangi kehormatannya, hal tersebut memberikan pemahaman makna bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mampu menjaga kehormatan dirinya.

f. Ikhlas

Guru hendaknya membangun niat dan tujuan yang luhur dalam mendidik. Semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT. Bukan demi mendapatkan keuntungan duniawi belaka. KH. Hasyim Asy'ari telah menjelaskan diantaranya:

ان يقصد بتعليمهم وجه الله تعالى

Hendaklah seorang guru dalam menjalankan profesi dan tugas utamanya hanya mencari ridha Allah SWT (Asy'ari, 2007, hal. 85).

Seorang guru dalam menjalankan profesi yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak didik mempunyai niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan (melestarikan) syariat Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan yang batil, menyejahterakan kehidupan (sumber daya) umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan.

Penanaman niat dan motifasi semacam ini sangat penting dilakukan, mengingat aktifitas mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan adalah salah satu amal terpenting dalam agama Islam dan merupakan derajat orang mukmin yang paling luhur. Guru dalam menjalankan tugas hendaknya dilakukan dengan ikhlas, artinya tidak meminta bayaran dari apa yang diajarkan kepada peserta didik. Guru hendaknya meniatkan segala aktivitasnya untuk mencari ridha Allah, tidak fokus pada pencarian materi dunia semata.

g. Adil

Adil merupakan sikap yang sangat penting bagi seorang guru. seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa guru harus bersikap adil dan jujur diantaranya yaitu:

ان يحبّ طالبه ما يحبّ لنفسه

Mencintai para peserta didik seperti Mencintai dirinya sendiri).

ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض

Hendaklah guru tidak memberikan perlakuan khusus kepada salah seorang anak didik dihadapan anak didik lainnya). (Asy'ari, 2007, hal. 89–90).

Sifat adil memang harus dimiliki oleh seorang guru pada anak didiknya. Guru yang tidak adil akan dijauhi bahkan akan dibenci oleh anak didiknya sendiri. Keadilan yang ditunjukkan guru dihadapan anak didiknya sangat mempengaruhi kualitas hubungan antara guru dan anak didiknya. Maka tidak ada ruang bagi seorang guru untuk hanya mencintai dan menyayangi salah satu dari anak didiknya. Guru juga tidak diperkenankan bersikap mengistimewakan yang satu dari yang lainnya, baik karena kedekatan, lebih mengenal, ataupun karena sebab-sebab yang lainnya. Sikap seperti ini akan dapat dikategorikan sebagai sikap yang zolim yang tidak akan diridhoi Allah SWT. Sebagaimana diketahui, bahwasannya guru harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang baik pada anak didiknya.

h. Jujur

واذا سئل عما لم يعلمه قال لا اعلم او لا اضدري

Apabila ia ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya). (Asy'ari, 2007, hal. 81).

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa yang dimaksud jujur disini adalah jika seorang guru ditanya oleh murid tentang sesuatu yang dia tidak ketahui maka dijawab tidak tahu karena itu merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Dalam perjalanannya seorang guru dalam mendidik anak didiknya haruslah memiliki sifat jujur. Kejujuran bagi seorang guru adalah mahkota yang menghiasi kepalanya. Jika kehilangan sifat jujur, maka guru tersebut akan kehilangan kepercayaan manusia terhadap ilmunya dan terhadap pengetahuan-

pengetahuan yang akan disampaikan kepada mereka (Asy Syalhub, 2006, hal. 8). Karena anak didik selalu menerima apa yang disampaikan gurunya. Ketika anak didik tersebut mengetahui bahwa guru tersebut telah berbohong, maka untuk waktu yang lain anak didik tersebut akan ragu bahkan tidak akan mempercayai lagi apa yang telah disampaikan gurunya tadi. Maka hal itu akan langsung menyebabkan jatuhnya kewibawaan seorang guru di mata anak didiknya.

h. Sabar

Sabar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Oleh sebab itu kesabaran dari seorang guru sangat dibutuhkan. Berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari guru bersabar dalam permasalahan yang ada baik dalam proses pembelajaran atau lainnya. Diantaranya yaitu seorang guru hendaknya tidak tercega untuk mengajar muridnya karena tidak ikhlasnya niat muridnya, hendaknya guru bersabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik (Asy'ari, 2007, hal. 86).

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya juga harus memiliki kesabaran yang tinggi. Kaitannya dalam proses pendidikan adalah bahwasannya kita mengetahui bahwa seorang guru pasti akan berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki karakter yang beragam. Anak didik juga memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Ditambah lagi dengan problematika murid yang terjadi secara terus menerus setiap harinya. Semua hal tersebut mengharuskan adanya sifatsabar dalam diri guru tersebut.

i. Ramah

Ramah disini adalah baik hati dan baik tutur kata dan sikapnya, ramah terhadap peserta didik. Adapun sikap ramah menurut KH. Hasyim Asy'ari diantaranya:

إذا غاب بعض الطلبة أو ملازم الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه

Apabila diantara beberapa anak didik terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kebiasaannya, hendaklah ia menanyakan kepada siswa yang lain. (Asy'ari, 2007, hal. 91).

Apabila di antara beberapa anak didik terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada siswa yang lain. Jika di antara mereka tidak ada satu pun yang mengetahui keberadaan siswa tersebut, hendaknya ia mengutus seseorang atau akan lebih baik jika ia melakukannya sendiri, untuk mengunjungi rumahnya demi memastikan keberadaannya. Hal ini sebagai salah satu bentuk upaya seorang guru dalam rangka mendidik dan memperhatikan siswanya. Oleh karenanya, banyak atau sedikitnya jumlah siswa tidak menjadi persoalan bagi guru. Justru, hal terpenting bagi seorang guru adalah bagaimana ia mencetak siswanya agar dapat sukses dalam meraih ilmu pengetahuan dan mengamalkannya. Memperlakukan anak didik dengan baik, seperti memanggil dengan nama dan sebutan yang baik, menjawab salam mereka, dengan ramah menyambut kedatangan mereka, menanyakan kabardari kondisi mereka.

j. Memahami peserta didik

Guru sebagai pendidik yang menjadi orang tua kedua peserta didik hendaknya memahami akan peserta didik, seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari diantaranya:

ان يسمح له بسهولة الاءلقاء في تعليمه

Mendidik dan memberi pelajaran dengan penjelasan yang mudah di pahami (Asy'ari, 2007, hal. 87).

Guru harus memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari sarankan. Seorang guru hendaknya memahami keadaan dan kemampuan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal fikirannya, sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadikan tumpul otaknya. Guru hendaknya tidak memberikan materi materi yang terlalu berat bagi mereka karena hal itu akan mengganggu dan merusak konsentrasi mereka. guru juga tidak boleh memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkauinya. Melainkan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak dipahami murid agar tercipta pemahaman yang benar (Tafsir, 2012, hal. 85).

k. Tekun

Ketekunan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ketekunan dari seorang guru merupakan kunci untuk meraih kesuksesan. KH. Hasyim Asy'ari telah menjelaskan yaitu

ان يدوم الحرص على ازدياد العلم والعمل

Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal.

Senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuannya dengan cara muthala'ah, mengingat-ingat pelajaran dan menghafalkanya (Asy'ari, 2007, hal. 87). Guru senantiasa bersemangat dalam menambah ilmu, tidak segan belajar ilmu atas apa yang belum diketahuinya kepada orang yang lebih rendah pangkat, nasab maupun umurnya dan menyibukkan diri dengan mengarang buku, hal tersebut memberikan pemahaman makna bahwa guru harus senantiasa mengembangkan keilmuannya. Guru merupakan referensi keilmuan bagi peserta didik dan masyarakat, sudah sepantasnya guru menambah wawasan keilmuan yang ia miliki. Guru dipandang peserta didik dan masyarakat sebagai orang yang berilmu, lantas bukan berarti guru berpuas diri dan berhenti untuk belajar. KH. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan jauh kedepan bahwa menambah ilmu bagi guru sangat penting, terutama ilmu-ilmu yang baru, sebab tahun demi tahun ilmu mengalami perkembangan.

Senada dengan yang telah diuraikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, bahwa guru harus senantiasa menambah ilmu dan terus mengkajinya, sebab ilmu kalau tidak dikaji lagi akan lupa dan mengakibatkan kesalahan. Dan kesalahan kecil yang sering dilakukan oleh guru adalah ia tidak memberikan waktu yang cukup untuk belajar dan mengkajinya lagi (Asy'ari, 2007, hal. 69). Ilmu yang dimiliki manusia pada hakikatnya tidaklah seberapa, karena masih banyak ilmu Allah yang belum di pelajari. Oleh sebab itu, guru diharuskan untuk belajar dan terus belajar agar senantiasa menjadi orang yang berilmu.

l. Teladan

Guru merupakan figur yang mempunyai peran besar akan kepribadian peserta didik. Sehingga guru harus menjadi profil yang menjadi teladan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu:

ان يتعهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا

Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik (Asy'ari, 2007, hal. 90).

Kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan

yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong dan memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya. Nabi Muhammad adalah guru seluruh umat manusia sehingga Allah memberikan sifat yang mulia bagi Nabi. Dan sifat ini Allahabadikan dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(Q.S. al- Ahzab:33: 21).(Kementerian Agama RI, 2012, hal. 420).

Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang di asuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab. Guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa karena apa yang ia katakan atau di perbuatnya akan dicontoh oleh anak didiknya. KH. Hasyim Asy’ari menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya.

m. Evaluator

Menjadi seorang guru dituntut harus evaluator, sehingga bisa mengevaluasi sejauh mana kemampuan peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan KH. Hasyim Asy’ari yaitu:

ان يطلب من الطالبة في بعض الاوقات اعادة المحفوظات

Meminta anak didik untuk menggunakan waktu dalam mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan). (Asy’ari, 2007, hal. 89).

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Di sinilah pentingnya evaluasi seorang guru. Dalam evaluasi ini, guru bisa menggunakan banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain, dan murid-muridnya. Dengan evaluasi ini, guru diharapkan lebih baik dalam segala hal, kapasitas intelektualnya, integritas kepribadiannya, dan pendekatan metodologi pengajarannya. Dalam dunia pendidikan, semua jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu akan mengadakan evaluasi, artinya mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak pendidik maupun terdidik. Sama halnya dengan proses belajar mengajar, guru harus menjadi evaluator yang baik.

Relevansi Kepribadian guru menurut Hadrotussyeikh K.H Hasyim Asy’ari dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Kesesuaian Kompetensi guru menurut Nomor 14 Tahun 2005 dengan pemikiran *Hadlratasy Syaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘alim Wal Mutaallim*

a. Kompetensi Pedagogik

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural,

emosional, dan intelektual: Membagusi niat, Ikhlas karena Allah, membantu pelajar dari awal hingga akhir, memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar, dan mengawasi perilaku pelajar. Apanila pelajar melakuka perilaku tidak terpuji maka pendidik perlu memperbaikinya

- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik: tidak mengeraskan suara melebihi kebutuhan, menjaga majelis dari kegaduhan, karena kegaduhan menyebabkan perselisihan, mengingatkan kepada murid akan makruhnya bertengkar, terutama ketika sudah jelas mana yang benar, mengingatkan murid untuk tidak berlebih-lebihan dalam membahas ilmu atau terlihat pertengkar sengit dalam dan berakhlak buruk, pendidik hendaknya bersikap kasih sayang terhadap orang asing yang menghadiri majelisnya, memperhatikan kemaslahatan para muridnya, dan pendidik memberi bantuan kepada pelajar supaya pelajar bisafokus belajar
- 3) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik: Bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar, bertutur kata dan sikap terpuji terhadap pelajar, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dan rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar.

b. Kompetensi Kepribadian

- 1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan Kebudayaan Nasional Indonesia: bersifat muraqabah kepada Allah SWT, bersikap khouf dan khasyyah kepada Allah SWT, bersikap sakinah tenang, bersikap wira'i menjaga diri dari syubhat dan haram, bersikap tawafhu' rendah hati, bersikap khasyyah, takut kepada Allah, bersikap tawakal kepada Allah
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat: tidak menjadikan ilmu sebagai tangga/media mencari dunia, mengagungkan ilmu dan tidak menghinakan ilmu, dan bersikap zuhud terhadap dunia dan *qona'ah*.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa: tidak berprofesi yang hina menurut syari'at maupun adat, menghindari perilaku yang dapat menimbulkan tuduhan buruk, melaksanakan syari'at islam dan hukum-hukum dzahir, mempergauli pelajar dengan penuh kasih sayang dan kesabaran
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri: menegakkan sunnah dan memadamkan bid'ah (dhalalah), memelihara sunnah syar'iyah, seperti baca al-qur'an dan puasa, bergaul dengan masyarakat disertai akhlak terpuji, menghilangkan akhlak tercela, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, bersemangat menambah ilmu dan amal dengan ijtihad, tidak malu bertanya, walau kepada yang lebih rendah, menjunjung tinggi kode etik profesi guru. dan menyusun karya tulis terkait dengan bidang studi yang dikuasai

c. Kompetensi Sosial

- 1) Bersikap Inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi: tidak boleh mengajarkan ilmu jika bukan keahliannya, dan bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan sama kepada semua pelajar tanpa pilih kasih
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat: menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dan pelajar, kompetensi profesional.
- 3) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata

- pelajaran yang diampu.: mengajar dengan penuh semangat dan keahlian mengajar
- 4) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif: memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu
 - 5) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif: menyusun karya tulis terkait dengan bidang studi yang dikuasai

CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut Az-Zarnuji diantaranya: 'Alim, wara', lebih tua, berwibawa, santun, penyabar, ikhlas, rendah hati, sungguh-sungguh, kasih sayang dan pemberi nasihat. Sedangkan kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari diantaranya: menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan, berwibawa, semangat, berakhlak mulia, menolong, wara', ikhlas, adil, sabar, ramah, memahami peserta didik, tekun, teladan, evaluator dan jujur. Persamaannya yaitu harus menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan, rendah hati, berwibawa, wara', sabar dan ikhlas. Perbedaan kompetensi kepribadian guru yang ditawarkan Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari diantaranya: Az-zarnuji meliputi: 'Alim dan dewasa, lembut, sungguh-sungguh. KH. Hasyim Asy'ari meliputi: adil, berakhlak mulia, semangat, ramah. Menurut Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari terkait kompetensi kepribadian seorang guru memiliki relevansi yang sangat signifikan dengan dunia pendidikan di era modern ini terutama dengan Undang - undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Kompetensi Guru. Akan tetapi ada beberapa poin kompetensi kepribadian guru menurut Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari yang tidak terdapat didalam Undang - undang Nomor 14 Tahun 2005.

REFERENSI

- Al-Bukhari, A. A. M. I. I. (2008). *Shahih Bukhari*. Baitul Afkar ad-Dauliyah.
- Al-Munawwir, A. W. (1996). *Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Alfiyah, H. Y. (2008). *Ta'lim dan Liberasi*. LPPM Press.
- Asy'ari, K. H. (2007). *Etika Pendidikan Islam (Terj.)* (M. Kholil (ed.)). Titian Wacana.
- Asy Syalhub, F. (2006). *Guruku Muhammad SAW*. Gema Insani Press.
- Az-Zarnuji, S. (2007). *Ta'limul Muta'allim* (A. As'ad (ed.); Terjemah). Menara Kuddus.
- Badrudin, A. A. (2015). *Tadkirotus Sami' wa Mutakallim fi Adabul Alim Wal Mutallim*. Amanatul Umah.
- Bin Hanbal, A. (2013). *Al Wara' (Terj.)* (A. Taslim (ed.)). Pustaka Azzam.
- Chairul, A. (1985). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Jatayu.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Departemen Agama RI.
- detik.com. (2019). *Guru Tampak Murid yang Viral Terjadi di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pasuruan*. detikNews. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4755749/guru-tampar-murid-yang-viral-terjadi-di-smk-muhammadiyah-1-kota-pasuruan>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Diah, H. (2005). *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan*. Depdiknas Pusat Bahasa.
- Djiwandono, S. E. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Grasindo.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2011). *Teori Kepribadian: Theories of Personality* (S. P. Sjahputri (ed.); Buku 2). Salemba Humanika.
- Hadlari. (2021). *Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik Guru Perspektif Ibn Jama'ah dalam*

- Kitab Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adabi Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. IAIN Madura.
- Herry, M. (2006). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Gema Insan.
- Ibnu Saurah, A. I. M. I. I. (1994). *Sunan At-Tirmidzi*. Dar Al-Fikr.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ismail. (2015). *Konsep Etika Guru dan Murid dalam Perspektif Alzarnuji dan Imam Ghozali (Kitab Ta'limul Muta'alim dan Ihya' 'Ulumuddin)*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Juhaepa, & Supraha, W. (2021). Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(2).
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kemenag RI.
- Khuluq, L. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. LKiS.
- liputan6.com. (2021). *Guru Agama di Cilacap Cabuli 15 Siswi, Modus Iming-Iming Nilai Bagus*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/regional/read/4733354/guru-agama-di-cilacap-cabuli-15-siswi-modus-iming-iming-nilai-bagus>
- Makrufah, N. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Lembar Kerja Siswa (LKS) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di MTs Roudhotul Huda Pangkal Mas Mulya*. UIN Raden Intan Lampung.
- mediaindonesia.com. (2019). *Kerap Pukul Siswa, Guru di Bandar Lampung di Laporkan*. Media Indonesia. <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/249914/kerap-pukul-siswa-guru-di-bandar-lampung-dilaporkan>
- merdeka.com. (2021). *Kronologi Terungkapnya Kasus Guru Perkosa 12 Santri Hingga Hamil dan Melahirkan*. merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-terungkapnya-kasus-guru-perkosa-12-santri-hingga-hamil-dan-melahirkan.html>
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyakh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Moelong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, E. (2020). *Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab Adab Al- Alim Wa Al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rozikin, B. (n.d.). *Jejak Tokoh Islam Indonesia*. E-Nusantara.
- Saputro, A. (2022). *Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Ibnu jamaah (639 H-733 H) dan K.H Hasyim Asy'ari (1287 H - 1366 H)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sholikah. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan UU SISDIKNAS Tahun 2003. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 76–92.
- Sholikhin, M. (n.d.). *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*. Mutiara Media.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syahputra, M. C. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Kearifan Lokal Nusantara*. Belibis Pustaka.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam (1 ed.)*. Remaja Rosdakarya.